

**MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM
BERNYANYI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
TALKING STICK PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**STELLA DESTIOLINA OLA TARIGAS
F06110006**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI DAN MUSIK
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2016**

**MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM
BERNYANYI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
TALKING STICK PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL PENELITIAN

STELLA DESTIOLINA OLA TARIGAS

NIM F06110006

Disetujui,

Pembimbing Pertama,



**Dr. Aloysius Mering
NIP 195701071986021002**

Pembimbing Kedua,



**Drs. Paternus Hanye, M.Pd.
NIP 195208211984031001**

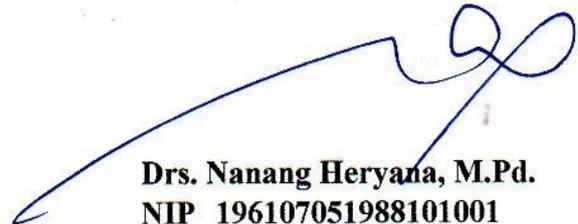
Mengetahui,

Dekan FKIP Untan,



**Dr. H. Martono, M.Pd.
NIP 196803161994031014**

Ketua Jurusan PBS,



**Drs. Nanang Heryana, M.Pd.
NIP 196107051988101001**

MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM BERNYANYI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* PADA SISWASEKOLAH DASAR

Stella Destiolina Ola T, Aloysius Mering, Paternus Hanje

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan Pontianak

Email : tarigasola@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian *classroom action research* atau penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bernyanyi dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Konsep penelitian yang dilakukan dengan mengembangkan model pembelajaran *talking stick* yang telah dikembangkan dalam setiap siklus. Penelitian ini melalui proses tahapan 3 siklus yaitu siklus I, II yang memiliki pengembangan model *talking stick* yang berbeda dan siklus III sebagai pertemuan hasil. Setelah semua siklus dilaksanakan siswa tampak antusias dan bersemangat saat mengikuti pembelajaran. Hasil observasi pra silus kepercayaan diri siswa yang tinggi sebesar 18 %. Setelah dilakukan pembelajaran model *talking stick* kepercayaan diri siswa meningkat menjadi 84 %. Jadi peningkatan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran bernyanyi meningkat sebanyak 66 %. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa terhadap pembelajaran bernyanyi meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*.

Kata kunci: *talking stick*, kepercayaan diri, belajar bernyanyi.

Abstract: This research is a classroom action research or action research to increase self-confidence for singing by using descriptive and qualitative approach. The concept of research conducted by the talking stick developing learning models that have been developed in each cycle. This research through 3 stages of the process cycle is the cycle I, II, which has a development model that is different from talking stick and the third cycle as the meeting proceeds. After all cycles carried out the students seemed enthusiastic and excited about learning when to follow. Results of observations pre silus high student self-confidence of 18%. Conclusion This study shows that the students' self-confidence in learning to sing increased using learning model talking stick.

Keywords: *talking stick*, self-self-confidence, learning to sing

Kurangnya kepercayaan diri dari sebagian siswa terhadap pelajaran seni musik ini dari hasil pengamatan peneliti ketika memberikan pembelajaran seni budaya dan keterampilan di kelas IA Sekolah Dasar Swasta Marie Joseph Pontianak. Berdasarkan kenyataannya peneliti melihat pembelajaran seni musik di sekolah Dasar Swasta Marie Joseph Pontianak sangat diminati oleh siswa kelas IA. Namun karena kurangnya rasa percaya diri dari beberapa siswa membuat pembelajaran seni musik menjadi kurang efektif. Dari kurangnya rasa percaya diri inilah yang membuat siswa sulit untuk berekspresi. Salah satu kegiatan pembelajaran seni budaya yang akan dilaksanakan adalah kegiatan observasi terhadap bakat seni musik pada pertemuan awal semester. Kegiatan observasi terhadap bakat ini dilaksanakan untuk membantu peneliti melihat minat dan antusias siswa dalam pembelajaran seni budaya khususnya seni musik di Sekolah Dasar Swasta Katolik Marie Joseph Pontianak. Untuk observasi terhadap bakat siswa, peneliti memberikan materi bernyanyi lagu anak-anak dan memberi waktu kepada siswa dalam jeda waktu satu minggu untuk berlatih di rumah agar dapat menampilkan yang terbaik. Pada observasi terhadap bakat seni ini peneliti ingin mengetahui minat dan kepercayaan diri siswa terhadap pembelajaran seni musik.

Dari observasi awal yang telah dilaksanakan peneliti pada kelas 1A di Sekolah Dasar Swasta Marie Joseph Pontianak, di kelas 1A siswa berjumlah 17 orang yang terdiri dari 9 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Peneliti menemukan masalah sebagian anak kurang percaya diri dalam bernyanyi, belum berani tampil di depan kelas dengan mengeluarkan suara yang keras dan bernyanyi tanpa ekspresi, sehingga penyampaian lagu yang dibawakan kurang jelas. Kurangnya kepercayaan diri siswa kelas IA terhadap pembelajaran seni musik juga didapat peneliti ketika memberikan materi awal. Hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar mengikuti materi pembelajaran ketika di uji dengan pertanyaan dan disuruh maju kedepan kelas siswa merasa malu dan tidak mau maju kedepan kelas.

Menurut Taniredja dkk (2014:49), pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinyadengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Talking stick termasuk satu di antara model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab serta mengikuti arahan dari guru tersebut. Model pembelajaran *talking stick* yang dilakukan seperti permainan yang asyik ini diharapkan mampu menyemangati siswa dan merangsang ketertarikan siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.

Penggunaan model pembelajaran ini dapat membantu guru mata pelajaran seni budaya dan keterampilan dalam meningkatkan minat siswa dikarenakan siswa terangsang untuk belajar, berpikir dan memahami betul materi yang diajarkan dengan lebih santai namun aktif dan kritis. Model pembelajaran *talking*

stick ini juga dapat merangsang siswa secara tidak langsung harus siap menguasai dan memahami materi yang diajarkan, karena pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* ini dilaksanakan siswa yang menerima tongkat wajib mengikuti arahan yang diberikan kepadanya terkait dengan materi yang telah diajarkannya.

Talking stick dapat membantu menarik minat siswa karena model ini tidak membosankan, siswa melakukan pembelajaran yang tidak seperti biasanya dengan selingan permainan tongkat yang berkaitan dengan materi pembelajaran sehingga menarik untuk diikuti. Model pembelajaran *talking stick* ini dapat berpengaruh dalam meningkatkan minat dan kepercayaan diri siswa. Model pembelajaran *talking stick* dikatakan berpengaruh karena model pembelajaran ini menggunakan bentuk-bentuk pembelajaran yang menyenangkan sehingga menuntut siswa untuk lebih aktif belajar mandiri serta mampu menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Namun untuk hasil yang lebih maksimal, penggunaan model pembelajaran ini harus dalam bimbingan dan pengawasan guru. Model pembelajaran *talking stick* juga merupakan model pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat serta tanggung jawab terhadap kelompok. Atas dasar ini lah peneliti memilih model pembelajaran *talking stick* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Talking stick (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya dipakai oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku, seperti yang dikemukakan oleh Carol Locust dalam Christine Hogan (2007:209) berikutini:

“The talking stick has been used for centuries by many American Indian tribes as means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concern would come before the council, the leading elder would hold the talking stick, and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the talking stick and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping.”

Menurut Kurniasih (2015:82) pengertian dari pembelajaran *talking stick* antara lain:

“Model Pembelajaran *talking stick* merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran.”

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah suatu rancangan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, menggunakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara kolaboratif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *talking stick* dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang di terapkan pada siswa kelas IA Sekolah Dasar Swasta Katolik Marie Joseph Pontianak. Kolaboratif sendiri di artikan sebagai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan siswa dapat bekerja sama dalam pembelajaran. Guru sebagai

fasilitator membantu siswa dalam mengarahkan pembelajaran. Alat yang digunakan dalam pembelajaran *talking stick* adalah sebuah tongkat, tongkat sebagai media membantu pembelajaran berlangsung. Tongkat yang akan digunakan tersebut kemudian akan diedarkan kepada siswa di mana nantinya siswa yang mendapatkan tongkat harus menjawab dengan benar apa yang telah dipelajari mereka sebelumnya. Jika siswa menjawab dengan baik dan benar maka akan diberikan sebuah penghargaan berupa hadiah. Adapun hadiah yang diberikan tersebut memberikan motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat dalam berinovasi. Diharapkan hasil akhir dari penelitian yang peneliti lakukan, dapat membangun kepercayaan diri siswa pada pembelajaran seni musik khususnya dalam bernyanyi.

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Menurut Karl-Edmund Prier(1975:56) Bernyanyi itu berhubungan dengan kata-kata agar pesan dari kata-kata itu dapat dimengerti, maka sebagai penyanyi kita harus meningkatkan ucapan kata, karena kata-kata yang dinyanyikan mudah menjadi kabur.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang telah disampaikan di atas, maka peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Bernyanyi Melalui Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Siswa kelas 1A Sekolah Dasar Swasta Katolik Marie Joseph Pontianak. Penggunaan model pembelajaran *talking stick* dapat menjadi referensi bagi pengajar dalam pembelajaran guna menumbuhkan serta meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berekspresi.

METODE

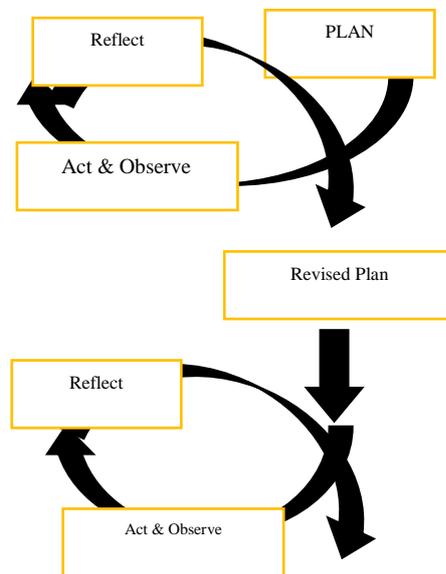
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Anwar (2013:2) mengatakan “penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik, objek dan subjek yang diteliti secara tepat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *classroom action research* atau penelitian tindakankelas. Alasan peneliti memilih metode *classroom action research* dalam penelitian ini adalah untuk menyelesaikan masalah kurangnya kepercayaan diri dalam pembelajaran bernyanyi yang terjadi di kelas IA Sekolah Dasar Swasta Katolik Marie Joseph Pontianak melalui suatu tindakan nyata yaitu model pembelajaran *talking stick*, bukan hanya mencermati fenomena tertentu kemudian mendiskripsikan apa yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang data-datanya berbentuk kata-kata kemudian dianalisis dan disimpulkan. Menurut Sugiyono(2012:15) metode penelitian kualitatif lebih menggunakan teknik analisis mendalam, yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus hingga mendapatkan data yang mengandung makna. Makna yang dimaksud adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan nilai di balik data yang tampak karena metodologi kualitatif yakin

bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif.

Menurut Paul Suparno (2008:10) ada empat langkah dasar dalam penelitian tindakan yaitu penyusunan rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Dari langkah-langkah penelitian yang telah dijelaskan tersebut, peneliti mengembangkan langkah-langkah penelitian sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Dan langkah-langkah ini dibuat sebagai acuan di dalam penelitian, peneliti menyiapkan rancangan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* dalam mata pelajaran Seni Budaya yang akan dilaksanakan selama 3 minggu atau 3 kali pertemuan dengan 3 siklus dan satu pertemuan hasil yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian menggunakan model pembelajaran *talking stick*.



Skema 1
Langkah-langkah Penelitian

1. Perencanaan

- a. Menentukan topik pembelajaran dan menentukan tujuan pembelajaran
- b. Memilih dan mengorganisasikan materi, waktu media dan sumber pembelajaran.
- c. Menentukan skenario pembelajaran
- d. Menyiapkan RPP yang disesuaikan dengan silabus dan kurikulum KTSP

2. Tindakan

- a. Pertemuan Pertama
- b. Peneliti memberikan apresiasi materi seni musik kepada siswa dan menyiapkan kertas-kertas nama lagu anak-anak., tongkat dan musik.

- c. Tongkat dijalankan ke masing-masing siswa dan ketika musik berhenti siswa yang mendapatkan tongkat harus mengambil kertas dan mempelajari lagu yang tertulis pada kertas
- d. Kemudian secara acak siswa diminta menyanyikan lagu yang telah dipelajari
- e. Evaluasi dan penilaian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Swasta (SDS) Katolik Marie Joseph Pontianak terletak di Provinsi Kalimantan Barat tepatnya di Kabupaten Pontianak, Kecamatan Pontianak Kota Kelurahan Sungai Bangkong. SDS Katolik Marie Joseph Pontianak dipimpin oleh Suster Maria Mediatrix, KFS. yang berdiri pada tahun 2014 dengan luas tanah 662 m². Letak sekolah tepat berada di tepi Jalan Gusti Hamzah No. 29 A depan Gereja Maria Ratu Pencinta Damai (MRPD) Pontianak.

SDS Katolik Marie Joseph mempunyai tenaga pengajar sebanyak 7 orang, 1 orang merupakan Guru Tetap Yayasan yang menjabat sebagai Kepala Sekolah, 6 orang guru merupakan guru honorer.

Jumlah Siswa di SDS Katolik Marie Joseph Pontianak merupakan sekolah yang baru berdiri pada tahun 2014, sehingga baru memiliki 1 kelas pada tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 17 orang siswa. Untuk Obyek Penelitian berjumlah 17 orang siswa.

Peneliti mendapatkan tingkat kepercayaan diri dari sejumlah nilai yang telah didapatkan oleh siswa. Terdapat 82 % siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi, 18 % siswa yang memiliki kepercayaan diri sedang dan 0 % siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah.

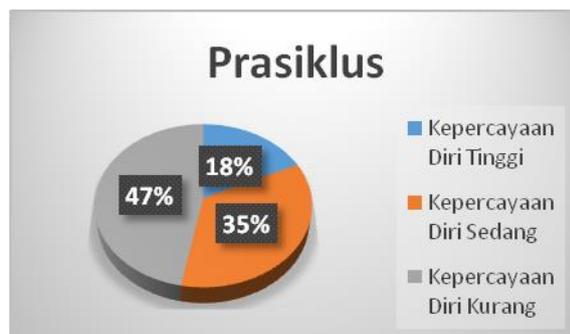
Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi merupakan salah satu di antara cara yang tepat bagi guru untuk meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif siswa akan lebih bersemangat dan antusias di dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran talking stick sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan kepercayaan diri yang terjadi pada kelas I A SDS Katolik Marie Joseph Pontianak yang berjumlah 17 siswa yang terdiri dari 9 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki.

Dari observasi awal yang telah dilaksanakan peneliti pada kelas 1A di Sekolah Dasar Swasta Marie Joseph Pontianak, di kelas 1A siswa berjumlah 17 orang yang terdiri dari 9 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Peneliti menemukan masalah sebagian anak diri dalam bernyanyi, belum berani tampil di depan kelas dengan mengeluarkan suara yang keras dan bernyanyi tanpa ekspresi, sehingga penyampaian lagu yang dibawakan kurang jelas. Kurangnya kepercayaan diri siswa kelas IA terhadap pembelajaran seni musik juga didapat peneliti ketika memberikan materi awal. Hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar mengikuti materi pembelajaran.

Untuk mendapatkan kejelasan atas fenomena tersebut pada saat kegiatan penutup, peneliti memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa tentang cara bernyanyi dengan penuh ekspresi dan kepercayaan diri yang baik. Sehingga peneliti mengharapkan agar siswa dapat mempraktikkan langsung cara bernyanyi yang baik dan penuh kepercayaan diri.

Peneliti melaksanakan tindakan awal dengan melaksanakan observasi dimulai pada hari Senin tanggal 4 Mei 2015. Pada pertemuan ini peneliti menjelaskan kepada siswa materi pembelajaran tentang lagu anak-anak, pengertian serta contoh lagu anak-anak dan memberikan beberapa contoh lagu anak-anak. Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa siswa sedikit demi sedikit mulai menunjukkan rasa percaya diri ketika mempresentasikan lagu secara berkelompok. Dampak yang positif ketika siswa tampil secara kelompok adalah tumbuhnya rasa percaya diri ketika salah satu siswa dalam kelompok dapat mempresentasikan lagu dengan baik memacu siswa lainnya dalam kelompok yang sama.

Dari hal ini peneliti mendapatkan hasil dari observasi di kelas I SDS Katolik Marie Joseph Pontinanak, dari 17 siswa hanya 3 siswa saja yang memiliki rasa percaya diri tinggi, 6 siswa memiliki kepercayaan diri sedang dan 8 siswa memiliki kepercayaan diri rendah. Bila dipresentasikan siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi di kelas ini hanya 18 % , siswa yang memiliki kepercayaan diri sedang sebanyak 35 % dan siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah sebanyak 47 %. Pada observasi selanjutnya peneliti membandingkan penampilan siswa apabila dilakukan secara berkelompok. Peneliti menemukan sedikit peningkatan sebanyak 24 % untuk siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Namun hanya 29 % siswa dengan kepercayaan diri sedang dan 47 % siswa dengan kepercayaan diri rendah.



Grafik1
Diagram Persentase Kepercayaan Diri Siswa pada Pembelajaran Bernyanyi Prasiklus

Rendahnya kepercayaan diri siswa terhadap pembelajaran bernyanyi mengakibatkan pembelajaran tersebut tidak berjalan dengan baik. Peneliti perlu mencari solusi di dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa di dalam pembelajaran bernyanyi ini. Solusi yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan model pembelajaran *talking stick*.

Peneliti menggunakan prasiklus dan tiga siklus di dalam penelitian ini, pada prasiklus peneliti melakukan dua tahap yaitu observasi awal dan lanjutan yang dilaksanakan dengan pembelajaran bernyanyi bersama kelompok untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri observasi awal dan dibandingkan ketika bernyanyi secara berkelompok di observasi selanjutnya, pada siklus I adalah apresiasi materi bernyanyi secara individu dengan pilihan lagu dibatasi, siklus II mengulangi apresiasi materi bernyanyi dengan pilihan lagu lebih luas, siklus III presentasi individu dan ulangan praktik pembelajaran bernyanyi serta pertemuan hasil pembelajaran siswa.

Model pembelajaran *talking stick* digunakan pada siklus I dan siklus II sedangkan di siklus III atau pertemuan hasil, dikhususkan untuk pengambilan nilai serta hasil dari pelaksanaan model *talking stick* yang telah digunakan pada siklus I dan siklus II. Pada tiap-tiap siklus peneliti mengembangkan serta menyesuaikan model pembelajaran *talking stick* dengan materi yang disampaikan. Jadi, ada dua pengembangan model *talking stick* yang digunakan oleh peneliti.

Pada siklus I yang dilaksanakan pada hari Rabu, 13 Mei 2015, model pembelajaran *talking stick* digunakan pada pertengahan pertemuan setelah peneliti bertindak sebagai guru yang memberikan materi kepada siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* yang telah dikembangkan dan disesuaikan dengan materi di siklus I siswa diberikan *stimulus* atau rangsangan untuk tertantang mengingat materi serta mempraktekkan materi atau lagu yang mereka pilih.

Peningkatan kepercayaan diri telah tampak pada siklus I, hal ini ditunjukkan dengan antusiasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dengan rasa senang dan tertantang untuk menyanyikan lagu melalui materi yang telah didapatkannya serta mempraktekkannya. Terlihat pula antusias antarsiswa yang saling mendukung siswa lainnya yang mendapatkan tongkat dan bernyanyi. Selain itu, siswa juga merasa leluasa ketika menerima pembelajaran karena materi yang diberikan disampaikan melalui model *talking stick*, siswa merasa pembelajaran seperti bermain.

Kehadiran siswa pada siklus I adalah sebanyak 76% dari 17 siswa atau 13 siswa saja yang hadir oleh karena 4 siswa sedang mengalami sakit. Dari hasil tes siklus I yang didapat, rata-rata nilai presentasi anak seluruh siswa kelas I A adalah 57. Selain nilai rata-rata tersebut, didapat pula hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan siklus I. Peneliti menemukan dari 13 siswa yang hadir di kelas I A, terdapat 5 siswa dengan kepercayaan diri tinggi, 7 siswa dengan kepercayaan diri sedang dan 1 siswa dengan kepercayaan diri rendah. Jika dipersentasekan terdapat siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi sebanyak 38 %, siswa yang memiliki kepercayaan diri sedang sebanyak 54 % dan siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah sebanyak 8 %



Grafik 2
Diagram Kepercayaan Diri Siswa terhadap Pembelajaran Bernyanyi pada Siklus I

Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 18 Mei 2015. pada siklus ini model pembelajaran *talking stick* telah dikembangkan lebih lanjut dan disesuaikan dengan materi bernyanyi dengan pilihan lagu lebih banyak daripada siklus I. Hal ini dimaksudkan untuk membantu menyampaikan materi secara lebih efektif dan diharapkan dapat merangsang anak kembali untuk semakin percaya diri.

Setelah melaksanakan model pembelajaran *talking stick* peneliti yang bertindak sebagai guru memperjelas maksud dan tujuan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Kegiatan selanjutnya peneliti memberikan arahan dan motivasi secara individu untuk semakin lebih baik pada pertemuan selanjutnya di siklus III. Hasil yang didapatkan pada siklus II sangat memuaskan, hampir seluruh siswa melaksanakan proses pembelajaran bernyanyi dengan baik.

Hasil presentasi masing-masing siswa didapatkan nilai rata-rata di kelas I A dari 94 % kehadiran siswa atau 16 siswa adalah sebesar 67. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* terdapat siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi sebanyak 9 siswa, siswa yang memiliki kepercayaan diri sedang sebanyak 6 orang sedangkan 1 siswa lainnya masih terlihat kurang percaya diri. Jika dipersentasekan terdapat 56 % siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi, 38 % siswa yang memiliki kepercayaan diri sedang dan 6 % siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah.



Grafik 3
Diagram Kepercayaan Diri Siswa terhadap Pembelajaran Bernyanyi pada Siklus I

Siklus III dilaksanakan pada hari Senin, 25 Mei 2015. Siklus III ini berisi tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Siswa diharapkan sudah memiliki kemampuan untuk mempresentasikan lagu pilihan yang telah dipelajari sebelumnya dengan rasa percaya diri yang baik di depan teman-temannya. Dari hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa siswa tetap menjadi kerja sama antarkelas sehingga ketika siswa yang telah mempresentasikan lagunya ke depan, siswa lainnya memberikan apresiasi berupa tepuk tangan yang mampu memacu semangat siswa lainnya. Hasil yang didapat di siklus III menunjukkan kepercayaan diri siswa sudah lebih baik.

Di hari yang sama, peneliti melaksanakan pertemuan hasil untuk menunjukkan kepada siswa hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan selama perjalanan siklus dari pra siklus, siklus I dan siklus II dan diperlihatkan pada siklus III yang merupakan pertemuan hasil.

Hasil rata-rata nilai yang didapat pada siklus III adalah 79 dari 100% kehadiran atau 17 siswa yang hadir. Sedangkan hasil dari observasi selama proses pembelajaran terdapat 14 siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi, 3 siswa memiliki rasa percaya diri sedang dan tidak ada lagi siswa memiliki rasa percaya diri rendah. Jika dipersentasekan menjadi 82 % siswa memiliki rasa percaya diri tinggi, 18 % siswa memiliki rasa percaya diri sedang dan 0 % siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah.



Grafik 4
Diagram Kepercayaan Diri Siswa terhadap Pembelajaran Bernyanyi pada Siklus III

Peningkatan kepercayaan diri siswa terhadap pembelajaran bernyanyi yang dilaksanakan mulai dari pra siklus, siklus I, II dan III dapat dilihat dari antusiasme siswa terhadap pembelajaran, peningkatan dalam bernyanyi baik kekuatan suara, ekspresi dan gaya bernyanyi, siswa-siswa saling bekerja sama dalam membantu membuat siswa lainnya merasa percaya diri dengan memberikan tepuk tangan atau bertepuk mengiringi nyanyian siswa yang mempresentasikan lagu dan rasa gembira yang mereka ciptakan di dalam kelas. Siswa menjadi lebih aktif, dan saling membantu ketika siswa lain kurang antusias untuk menjaga kondisi kelas tetap kondusif meskipun dalam keadaan bermain menggunakan *talking stick*.

Peningkatan kepercayaan diri siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I, II dan III dapat dilihat dari ketertarikan dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan antusias, aktif, berkonsentrasi, tidak

bosan, serta dapat mengingat materi yang diajarkan dengan baik. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk indikasi peningkatan kepercayaan diri. Bukti meningkatnya kepercayaan diri siswa terhadap pembelajaran bernyanyi adalah dengan wawancara *unstructure* melalui tanya jawab kepada para siswa diakhir pembelajaran pada siklus I dan dijawab oleh seorang siswa yang bernama Otto Cornelis Silalahi yang mengatakan bahwa pembelajaran tidak mengasyikkan, siswa tersebut memilih bermain bola dibandingkan pembelajaran dengan metode *talking stick*. Kemudian peneliti kembali bertanya mengenai pendapatnya setelah ketiga siklus dilaksanakan. Siswa tersebut mengatakan bahwa telah berlatih di rumah dan sangat bersemangat ingin menampilkan hasil latihannya di sekolah. Peneliti juga mewawancarai siswa lainnya yaitu Keysha, Romana Mariska Meydianti dan Susanti. Romana mengatakan bahwa pada saat berkelompok, siswa tersebut lebih mengikuti teman sekelompoknya, sehingga jika temannya tersebut diam, ia juga ikut diam. Tetapi saat menjalani pembelajaran dengan model *talking stick*, siswa tersebut menjadi lebih bersemangat dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Demikian pula Keysha dan Susanti. Keduanya merasa senang selama mengikuti pembelajaran, meskipun di prasiklus mereka kurang percaya diri dan hanya mengikuti teman sekelompok saja. Di siklus I dan II keduanya dapat belajar sambil bermain sehingga bersemangat mengikuti pembelajaran dan di siklus III terlihat Keysha, Romana Mariska Meydianti dan Susanti mengalami perkembangan dalam kepercayaan diri dan juga secara penilaian. Dari beberapa siswa perempuan yang telah peneliti wawancara, peneliti juga bertanya kepada ketiga siswa laki-laki lainnya salah satu dari ketiga siswa itu adalah Lungki siswa yang memiliki kebutuhan khusus, berbicara kepada lungki memang harus memiliki kesabaran yang tinggi karena lungki masih kurang fokus dalam menyimak pertanyaan, tetapi apa yang ditanyakan peneliti dapat ia jawab dengan benar dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah itu peneliti bertanya kepada siswa yang bernama Jessen Lim dan Nathanael Amandus Nelvin, mereka merasa memiliki kendala atau kesulitan saat bernyanyi dengan model pembelajaran *talking stick* ini kata jessen ketika ditanya peneliti, apakah ada kesulitan ketika bernyanyi saat melakukan pembelajaran metode *talking stick* ini “saya tidak bisa berekspresi bu, sulit untuk bergaya sambil bernyanyi, nanti lupa lagunya” jawab jessen dengan polosnya. Begitu pula dengan nelvin ketika ditanya apakah ada kendala ketika bernyanyi dengan menggunakan model *talking stick* ini, “saya merasa malu bu, ketika saya bernyanyi dilihatkan teman-teman semua” tutur nelvin dengan jujur kepada peneliti.

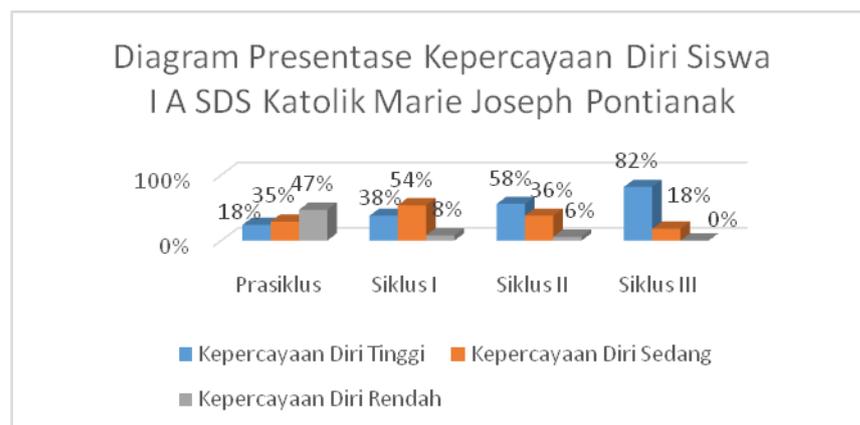
Selain mewawancarai siswa peneliti juga mewawancarai salah satu kolaborator, guru kelas I A yaitu Maria Noviani, S.Pd. Peneliti bertanya serta berdiskusi mengenai model pembelajaran *talking stick* yang ditawarkan di dalam pembelajaran bernyanyi apakah membawa peningkatan dalam hasil belajar siswa. Menurut Ibu Novi ; “anak kelas I A tersebut mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam pembelajaran sehari-hari di kelas. Contohnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa disuruh untuk memperagakan karakter binatang dan bermain peran dan siswa dapat memperagakan karakter tersebut. Sebelumnya, di semester I siswa masih merasa malu dan kurang percaya diri, sehingga sulit sekali ketika disuruh maju ke depan kelas untuk menampilkan kreativitas mereka. Malahan

khususnya anak berkebutuhan khusus bisa lebih fokus belajar saat ini dan juga mau disuruh untuk maju ke depan kelas. Siswa lainnya seperti Keysha dan Susanti yang awalnya masih malu-malu untuk mengeluarkan suara sama sekali”.

Selain ini, peneliti juga mewawancarai kolabolator lainnya yaitu guru Mata Pelajaran TIK, Fransesco Agnes Ranubaya yang juga membantu peneliti dalam mendokumentasikan penelitian. Pak Fransesco mengatakan bahwa anak-anak telah mengalami perkembangan di dalam pembelajarannya. Beberapa siswa di awal semester masih terlihat malu-malu jika ditunjuk untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Sambil mendokumentasikan, Pak Fransesco melihat perkembangan siswa dari prasiklus, siklus I, II hingga ke siklus III. Siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran bernyanyi, meskipun di awal masih terlihat beberapa yang kurang percaya diri. Seiring waktu, hingga kepada siklus ketiga, pak Fransesco membandingkan bahwa siswa memiliki kemajuan pesat. Tidak hanya itu, di dalam pembelajaran TIK, siswa lebih aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru mata pelajaran TIK. Khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus, siswa tersebut lebih fokus dalam pembelajaran dan mau jika disuruh oleh guru pendamping anak berkebutuhan khusus tersebut.

Dari kedua kolabolator tersebut, peneliti menemukan jawaban yang serupa. Pembelajaran dengan model *talking stick* dapat meningkatkan kepercayaan diri anak bukan hanya di dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan saja, tetapi juga mempengaruhi mata pelajaran yang lain.

Peningkatan kepercayaan diri siswa diperkuat dengan bukti hasil observasi. Nilai rata-rata siswa dan angket siswa yang menunjukkan perkembangan tiap siklusnya. Atas dasar inilah peneliti mengatakan bahwa pada pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* telah menghasilkan peningkatan kepercayaan minat siswa di dalam pembelajaran bernyanyi. Peningkatan kepercayaan diri siswa dari prasklus, siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada diagram berikut:



Grafik 5
Diagram Presentase Kepercayaan Diri Siswa I A
SDS Katolik Marie Joseph Pontianak

Hasil dari penggunaan model pembelajaran *talking stick* dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa serta mengubah suasana kelas dan

pembelajaran menjadi layaknya bermain. Dari hasil-hasil yang didapat oleh peneliti disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *talking stick* berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas I A SDS Katolik Marie Joseph Pontianak dalam pembelajaran bernyanyi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil observasi awal atau pra siklus yang peneliti lakukan, peneliti menemukan rendahnya kepercayaan diri siswa yang terdapat pada kelas I A. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi sejumlah 4 siswa (24 %), siswa yang memiliki kepercayaan diri sedang sejumlah 5 siswa (29 %), siswa yang memiliki kepercayaan rendah sejumlah 8 siswa (47 %). Ketika pelaksanaan siklus I yaitu pembelajaran bernyanyi dengan jenis lagu anak-anak pilihan yang siswa ketahui dengan model pembelajaran *talking stick* kepercayaan diri siswa yang tinggi meningkat menjadi 5 siswa (38%). Pelaksanaan siklus II dengan materi pembelajaran bernyanyi dengan jenis lagu anak-anak, lagu daerah dan wajib nasional yang siswa ketahui masih menggunakan model pembelajaran *talking stick* terjadi peningkatan kepercayaan diri yang cukup besar. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi sebanyak 9 siswa (56%). Pada siklus III dan sekaligus pertemuan hasil ketika pembelajaran tidak menggunakan model *talking stick* kepercayaan diri siswa yang tinggi menjadi sebanyak 14 siswa (82%). Dari hasil observasi awal kepercayaan diri siswa hanya sebanyak 3 siswa (18%) dan ketika diadakan observasi lanjutan, kepercayaan diri siswa hanya meningkat menjadi 4 siswa (24%). Sedangkan setelah dilakukan 3 siklus, kepercayaan diri siswa yang tinggi meningkat drastis sebanyak 14 siswa (84%). Jadi, kepercayaan diri siswa terhadap pembelajaran bernyanyi setelah menggunakan *talking stick* meningkat sebanyak 66 % dari observasi awal yang dilakukan.

Saran

Pelaksanaan *action research* dengan model pembelajaran *talking stick* telah berhasil meningkatkan minat siswa kelas I A SDS Katolik Marie Joseph Pontianak dalam pembelajaran seni tari. Adapun saran yang ingin disampaikan oleh penelitian adalah sebagai berikut: (1) Bagi pihak sekolah perlu memperhatikan pelajaran seni budaya dengan baik dan tidak memposisikan pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan khususnya pembelajaran bernyanyi sebagai mata pelajaran yang harus mendapatkan perhatian lebih baik lagi. (2) Guru seni budaya perlu secara khusus memperhatikan kepercayaan diri siswa terhadap pembelajaran dan mencari solusi jika ditemukan permasalahan. (3) Guru Seni Budaya dan Keterampilan dapat menggunakan model pembelajaran *talking stick* agar siswa selalu berminat terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. (4) Bagi guru dan peneliti lain yang tertarik menggunakan model pembelajaran *talking stick* hendaknya dapat mengembangkan lagi model pembelajaran ini sesuai kebutuhan pembelajaran ataupun penelitian. (5) Penelitian ini perlu ditindaklanjuti lagi oleh peneliti lain guna mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada pembelajaran seni tari.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Agus Saeful. 2013. **Pengelolaan Layanan Bimbingan dan Konseling SMK Karya Nasional Kuningan**. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Hogan, Christine. 2007. **Facilitating Multicultural Groups A Practical Guide**. British: JS Typesetting.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. **Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru**. Jakarta: Kata Pena.
- Sugiyono. 2012. **Metodologi Penelitian Tindakan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)**. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. 2008. **Riset Tindakan Untuk Pendidik**. Jakarta: PT. Grasindo.
- Taniredja, Tukiran dkk. 2014. **Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif**. Bandung : Alfabeta.